

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Beriringan dari masa ke masa telah terjadi perkembangan yang dinamis pada kajian Alquran, hal ini disebabkan oleh kemajuannya teknologi informasi saat ini. Didukung dengan kondisi pasca pandemi *Covid-19* yang membuat perubahan yang begitu besar pada peranan media. Begitu juga dengan perkembangan tafsir Alquran mulai dari kitab tafsir klasik hingga pada interpretasi kitab tafsir kontemporer. Melihat kondisi saat ini, umat islam dituntut untuk bisa membumikan Alquran sesuai dengan tuntutan zaman. (Mustaqim, 2011:1-2).

Media Sosial kini sudah menjadi sarana edukasi pada era digital (Kaya, 2020:70). Banyaknya peluang dan informasi yang interaktif, memberikan kemudahan untuk menuju pada pengembangan informasi pada tautan lain. Sosial media selain sebagai media hiburan, dapat dijadikan sebagai opsi pilihan untuk menjawab pertanyaan keseharian, dan membumikan ajaran serta nilai-nilai islam. Jika dahulu mengkaji Alquran perlu menghadiri Majelis taklim untuk mengkaji tafsir, tapi kini dengan Media Sosial Para Ustadz dapat mendatangi anda melalui Smartphone yang anda miliki. Sehingga kita dapat mengkaji dan menyimak dimana saja tak terbatas ruang dan waktu (Hosen, 2019: 1)

Media sosial yang populer di dunia salah satunya ialah Instagram, terutama bagi kalangan remaja hingga dewasa, bagi mereka instagram merupakan konsumsi yang hangat. Hal ini dibuktikan dengan data yang dikeluarkan oleh Hootsuite. Hootsuite tiap tahunnya selalu menyajikan data beserta tren yang dibutuhkan dalam memahami internet, media sosial dan perilaku e-commerce, dengan tujuannya untuk mendukung layanan utama mereka yaitu layanan manajemen konten yang menyediakan layanan media daring yang terhubung dengan berbagai situs jejaring sosial. Diketahui bahwa pengguna media sosial di Indonesia pada tahun 2022 sebanyak 80,1% menggunakan internet untuk menemukan informasi. Dengan Website yang banyak dikunjungi ialah Google dengan total kunjungan 583M, Youtube 241M. Dan Platfrom Media Sosial yang banyak digunakan ialah Whatsapp

dengan presentasi 88,7% yang kedua ialah Instagram dengan presentasi 84,8%. (Riyanto, 2022)

Dalam sejarah telah terbukti bahwa sebuah informasi adalah sumber kekuatan dan juga sumber kekuasaan. Seperti halnya seorang pemimpin yang dipilih dari yang paling unggul diantara sesamanya, maka penguasa informasi selalu menempati posisi tinggi pada masyarakat (Sanaky, n.d.:14). Dengan memberikan informasi ajaran dan nilai-nilai islam pada media sosial dapat memudahkan umat islam saat ini untuk mendapatkan informasi mengenai agamanya dan mengenalkan Alquran sebagai solusi kehidupan. Namun tidak semua umat islam dapat membaca Alquran dengan sekali dapat menemukan solusi kehidupan.

Hal ini mengisyaratkan bahwa umat Islam membutuhkan sekelompok yang terstruktur untuk membawa perubahan yang lebih baik, memberikan pencerahan terhadap disiplin ilmu yang ditekuni secara khusus dalam kehidupan sehari-hari untuk terciptanya para pemimpin di masa yang akan mendatang yang dapat membawa perubahan kearah yang lebih baik, sehingga Islam tidaklah ditinggal oleh zaman (Muhyiddin et al., 2014:167).

Berangkat dari kecenderungan fenomena yang terjadi saat ini, ditemukan sebuah komunitas ternama yang mempraktik tafsir di media sosial dengan nama pengguna agriquran. Dengan fokus pada ayat-ayat Alquran yang di bagikan bertemakan pertanian dan lingkungan yang mengarah pada kemakmuran bumi. Banyak khalayak yang bersimpati untuk mengunjungi, mentadabburi dan tidak menutup kemungkinan akan memperngaruhi edukasi terhadap studi lingkungan menurut Alquran di Indonesia.

Akun Instagram agriquran merupakan media yang baru dalam membagikan berbagai penafsiran dan mengbumikan Alquran, sehingga penafsiran sangat mudah didapatkan dan dapat dengan cepat menjangkau khalayak banyak. Dengan melihat followers akun ini yang cukup banyak sejumlah 12 ribu *follower*, tergolong *micro-influencer*, hal ini membuktikan bahwa masyarakat menerima sajian informasi konten pada akun tersebut.

Adapun salah satu penyajiannya dalam Instagram agriquran postingan dengan judul “Ikan dan Kisahnya alam Al-Quran”, dalam postingannya menjelaskan Ikan yang memiliki banyak manfaat bagi kesehatan tubuh. Kandungannya berupa protein dan omega 3 yang baik untuk meningkatkan kecerdasan otak. Beberapa manfaat lain dari mengkonsumsi ikan adalah menurunkan resiko diabetes tipe 2 dan menunjang kesehatan jantung. Dalam Alquran, salah satu pembahasan mengenai ikan ada pada surat Al-Kahfi ayat 60-62. Pada ayat tersebut dikisahkan tentang Nabi Musa yang melakukan perjalanan, ketika sedang beristirahat, beliau memerintahkan pembantunya untuk mengeluarkan ikan yang dibawa untuk dimakan. Hal ini seolah menunjukkan dengan mengkonsumsi ikan mampu mengembalikan energi yang sudah habis setelah melakukan perjalanan panjang. (Agriquran, 2021b)

Maka berdasarkan sajian salah satu postingan di atas penulis menduga praktik penafsiran agriquran merupakan tafsir Alquran dengan pendekatan ilmiah yang relevan dengan keilmuan sains dan perkembangan zaman saat ini. Sehingga penafsirannya dinilai *lil kulli zaman wa makan* dan menjadi *rahmatan lil ‘alamin* (rahmat bagi seluruh alam), yang berarti integritas kehidupan umat islam yakni dengan melestarikan lingkungan. Pembahasannya mengenai pertanian, pangan dan perternakan juga cocok dibahas di Indonesia, yang merupakan negara agraris dengan melimpahnya potensi sumber daya alam terutama pada sektor pertanian, dibuktikan dengan sistem pertanian di Indonesia yang mengalami berbagai perubahan dari tahun ketahun. Sejak pandemi kondisi ekonomi yang kian merosot, bersyukur karena kinerja pada sektor pertanian Indonesia tetap memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi saat pandemi. Selain perkembangan teknologi informasi berkembang secara dinamis begitupula pada sektor pertanian (Arifin, 2021).

Melihat dari apa yang terjadi di atas maka akan sangat menarik untuk dikaji lebih lanjut, melihat bahwa Alquran kitab suci Umat Islam yang memiliki fungsi diantaranya sebagai pedoman hidup dan petunjuk, termasuk juga petunjuk dalam menghadapi permasalahan keseharian umat. Untuk dapat memahami apa yang

dibahas Alquran tidak bisa hanya mengandalkan pemahaman secara tekstual dan terjemahan saja, namun harus menggunakan keilmuan penafsiran lainnya. Tetapi, belum ditemukan pada agriquran seorang mufassir atau pakar pendidikan Ilmu Tafsir secara khusus.

Berangkat dari fenomena yang terjadi maka perlunya dilakukan penelitian terkait bagaimana penafsiran dalam media sosial. Selain itu, dari penelitian sebelumnya belum ada kajian Tafsir Media sosial yang berangkat dari sebuah komunitas keprofesian dan bukan berasal latarbelakang dari keilmuan bidang ilmu Alquran/pakar tafsir, sehingga penelitian ini sangat diperlukan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang yang telah disajikan, maka penulis merumuskan beberapa rumusan permasalahan, yakni:

1. Bagaimana pendekatan, sumber dan metode tafsir Alquran yang digunakan pada akun Instagram Agriquran dalam mengkaji Alquran?;
2. Apa kelebihan dan kekurangan tafsir pada Instagram Agriquran?.

C. Tujuan Penelitian

Didasari permasalahan di atas, maka tujuan dari kajian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendapati pendekatan, sumber dan metode tafsir Alquran yang digunakan pada akun Instagram agriquran dalam mengkaji Alquran;
2. Untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan dalam pada Tafsir Alquran di Instagram Agriquran.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu kontribusi terutama dalam hal model tafsir baru yang ada pada media sosial. Kemudian harapannya penelitian ini dapat memberi manfaat dari segi akademik ataupun praktis.

1. Secara Akademik

Pembahasan penelitian ini, harapannya dapat memberikan perspektif yang lebih luas terhadap pengembangan kajian tafsir Alquran. Melalui dunia virtual (media) Alquran dapat hidup dan berkembang lebih luas lagi jangkauannya. Selain hadirnya media sosial sebagai kemudahan dalam akses dan pencariannya, tapi penulis juga mengharapkan kekritisn dan kebijakan masyarakat dalam menangkap informasi penafsiran yang ada di media sosial, karena tidak semua orang yang menyajikan penafsiran Alquran di media sosial memiliki identitas dan pemahaman keagamaan yang baik, khususnya pemahaman dalam bidang tafsir Alquran sendiri.

2. Secara Praktis

Dengan adanya tafsir melalui media sosial umumnya dapat memudahkan masyarakat khususnya generasi yang akan mendatang untuk berkontribusi pada sektor pertanian dalam memahami dan menerapkan makna yang terkandung dalam Alquran. Dengan fokusnya tema yang disajikan dari agriquran penulis berharap dapat memberikan inspirasi kepada khalayak umum untuk dapat membumikan Alquran dengan setiap profesi atau peran yang dimiliki, sehingga terciptanya masyarakat yang madani. Dan khususnya untuk kaum milenial dapat terciptanya petani-petani muda yang dapat memakmurkan dan menjaga kelestarian Indonesia selanjutnya.

E. Kerangka Berpikir

Nadisyah Hosen menyatakan Alquran sampai pada tangan umat berbagai bangsa dan daerah ialah dari proses penerjemahan dan penafsiran berdasarkan daerah, yang meliputi budaya lokal, interpretasi, ekspresi dan pilihan kata dari penafsiran tertentu. Selaras dengan saat penyampaian Rasulullah SAW. kepada sahabat, Rasul tidak hanya menyampaikan teks/lafal ayat Alquran, melainkan dengan pemahaman, penjelasan, tafsir dan praktiknya. Meski begitu, betapapun hebatnya sebuah penafsiran ataupun terjemahan, kualitasnya tidak akan pernah sama dengan kualitas asli *kalamullah*. (Hosen, 2019: 5)

Kini dalam era media sosial, Pengajian Islam dan Alquran dapat diperoleh dimana saja termasuk dalam media aplikasi yang mudah diperoleh seperti Instagram, Facebook, Twitter, WhatsApp *Group*, sampai Telegram *Channel*. Hal tersebut merupakan cara baru dalam menyampaikan Alquran. Meskipun baru, tak dapat dipungkiri jika terdapat dampak negatif. Umat Islam tidak bisa membedakan mana yang benar dan salah sebab semua bisa berpendapat seperti halnya seorang Ustadz. kualitas keilmuan menjadi runtuh. Kajian keislaman yang tersebar menjadi tidak ramah, tak segan-segan ada komentar negatif dan tidak jelas keasliannya dan hoax. (Hosen, 2019: v)

Selain itu, media sosial juga menjadi sebuah sarana perjumpaan pribadi yang mampu mendekatkan Anda dengan orang-orang yang jauh. Masyarakat modern saat ini tidak hanya ingin menjadi sebagai pembaca, tetapi juga ingin menjadi interaktif antara pembaca dan penulis lainnya. Kemajuan ini telah mengubah dan menciptakan cara berpikir, berbicara, dan bertindak yang baru. Kesadaran akan dampak dari media sosial mendorong masyarakat untuk mengembangkan sikap yang lebih cerdas, lebih berhati-hati dan bertanggung jawab saat menggunakannya. Segala sesuatu yang ditransmisikan melalui media sosial adalah konsumsi publik. Batas dan privasi sering kali dilanggar dan luput dari perhatian.

Kemudian, McLuhan dengan teori *Medium is the Message*, menyatakan bahwa media tidak hanya mempengaruhi masyarakat dari [konten](#) yang disampaikan melalui media, tetapi juga oleh karakteristik media itu sendiri. Hal ini dapat berhubungan dengan pemilihan media apa yang digunakan dalam menyampaikan pesan. Begitu juga pada tafsir media sosial, dapat ditemukan paling tidak terdapat tiga penyebab maraknya, Pertama fitur media sosial yang dengan cepat dapat memproduksi dan mengkonsumsi tafsir, kedua tersedianya Alquran terjemahan baik versi cetak maupun daring/berbentuk aplikasi digital, ketiga paham “Kembali kepada Alquran dan Assunnah”. Sehingga berdasarkan kecenderungannya terdapat tiga kecenderungan yang terdapat pada tafsir media sosial, yakni: berbentuk tekstual, kontekstual, dan tafsir *ilmi* (Mubarok & Romdhoni, 2021: 112).

Dalam Alquran terdapat banyak ayat-ayat yang membahas mengenai sains khususnya pada sektor pertanian, meliputi: tanaman; buah-buahan dan juga perumpanaan-perumpamaannya terhadap manusia. Kemudian pertanian didefinisikan sebagai kegiatan manusia untuk mengelola lingkungan berupa pemanfaatan sumber daya hayati supaya dapat memenuhi kebutuhan hidup manusia seperti menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, atau sumber energi. Sedangkan Ilmu Pertanian atau *agricultural science* ialah ilmu yang mempelajari bagaimana cara mengelola tanaman, ternak, ikan, dan lingkungannya agar menghasilkan hasil yang terbaik. (Wahyudin Purba et al., 2020: 1) Selaras dengan tujuan manusia diciptakan yakni pemakmur bumi (*khalifah fil ardh*), maka pertanian merupakan salah satu upaya dalam memakmurkan bumi ciptaan Allah swt.

Maka dari itu kita sebagai akademisi perlunya untuk ikut andil dalam perkembangan keilmuan untuk membumikan Alquran di Media Sosial. Agar Alquran dan nilai-nilai islam tidak ditinggalkan karena faktor keterbelakangan beradaptasi dengan perkembangan yang ada.

Tafsir media sosial hadir sebagai sebuah pendekatan kepada masyarakat dengan fungsi kajian tematik ataupun semantik pada Alquran sehingga menyebabkan pergeseran otoritas yang eksklusif dari tokoh agama/*mufassir* menjadi terbuka bagi semua kalangan, selain itu juga terjadinya pergeseran otoritas, sehingga pakar keilmuan dan lainnya dapat sejajar tergantung dengan *follower* pada media sosial.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yakni penelusuran yang mendalam untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala yang fundamental. Untuk mengerti gejala fundamental tersebut, penulis mewawancarai orang yang bersangkutan cukup lama dan intensif menyatu dengan bidang yang akan dikaji. Peneliti atau partisipan aktif pula menanggapi dan mempertanyakan hal yang umum

dan agak luas. Informasi tersebut bisa berupa data ataupun teks, yang kemudian dikumpulkan dan dianalisis. (Raco, 2018: 6)

Penelitian kualitatif digunakan untuk mengetahui dan memahami makna tersembunyi dari interaksi sosial, atau untuk mengembangkan sebuah teori, atau untuk validasi kebenaran data dan penelitian sejarah perkembangan.

Pendekatan kualitatif membantu dalam menyusun strategi dan menganalisis secara terus menerus sejak awal hingga akhir penelitian. Dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode analisis isi dan ditambahi dengan penjelasan yang deskriptif penulis mendeskripsikan penafsiran Alquran di Media Sosial terkhususnya pada Instagram agriquran.

Metode yang digunakan ialah Metode Analisis Isi (*content analysis*). Menurut Berelson Analisis Isi ialah sebuah metode yang mempelajari serta menganalisis pesan komunikasi yang tampak secara sistematis, objektif dan kuantitatif. (Ahmad, n.d.: 2)

Sebuah data pada metode ini dipandang sebagai kumpulan peristiwa yang majemuk dan kompleks dengan metode penelitian yang *discourse analysis* atau analisis wacana yang terdapat atau terkandung di dalam pesan-pesan komunikasi baik secara tekstual dan kontekstual. Sehingga berdasarkan data tersebut ditemukan gejala simbolik dan dimaknai sebagai referensi, konsekuensi, dan keinginan yang tidak mungkin dicapai selain dengan pendekatan kualitatif yang ditambahi dengan metode analisis isi. (Rusmana, 2015: 66)

Lebih spesifiknya metode analisis isi yang digunakan ialah metode analisis isi semiotika. Semiotik merupakan suatu ilmu yang mengkaji gejala kebudayaan dengan memahami makna tanda-tanda kehidupan. Tanda yang dianalisis bisa berupa kata atau teks, gambar, bunyi, musik, struktur karya sastra, struktur film dan sebagainya. Semiotik sering digunakan sebagai sebuah pendekatan dalam analisis teks, baik verbal maupun non verbal.. (Khotimah, 2008)

Preskripsi sederhana untuk memperlihatkan analisis semiotika berupaya melihat aspek “*what*” dan “*how*” dari teks. Karena yang dikaji ialah makna teks tafsir Alquran bersifat terbuka. Maka, untuk mengungkapkan isi komunikasi

tersebut, harus terus menerus dieksplorasi ketika membaca suatu teks. (Budiono, 2015)

2. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang perlu dikumpulkan yakni sajian konten-konten yang berisikan penafsiran ayat Alquran bertemakan pertanian di akun media sosial agriquran serta literature-literatur yang memiliki keterkaitan dengan kajian ini, maka data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini, yakni:

- a. Data primer, yaitu memperoleh data-data secara langsung dari subyek penelitian yakni akun instagram agriquran yang memuat tafsir Alquran.
- b. Data sekunder yakni, dengan sumber data-data seperti buku, artikel jurnal baik dari internet maupun sumber informasi mengenai *Ulumul Quran*, metodologi tafsir, jurnal penelitian ilmiah, dan lainnya. Data yang memiliki hubungan dengan pokok bahasan dan dianggap penting untuk dikutip tersebut digunakan untuk mendukung dan menambah informasi pada penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipakai ialah dengan memanfaatkan arsip, catatan, gambar, foto, film dan dokumen-dokumen lainnya. Dokumen atau arsip yang mencakup catatan penting yang berhubungan dengan masalah, yang mendukung memperoleh data secara lengkap, sah, dan bukan berdasarkan perkiraan atau prediksi sembarang. Dokumen yang digunakan sebagai sumber data harus memenuhi uji validitasnya dengan persyaratan antara lain memenuhi kriteria berikut: (1) otentik; (2) kredibel; (3) representatif; dan (4) bermakna. (Nugrahani, 2014: 142-143)

4. Teknik Analisis Data

Berdasarkan sumber data penelitian ini termasuk dalam menganalisis isi dokumen atau biasa disebut dengan *content analysis*, peneliti bukan sekedar mencatat isi penting yang tersurat dalam dokumen, tetapi juga memahami makna yang tersirat dalam dokumen dengan hati-hati, teliti, dan kritis.

Pada dasarnya semua dokumen yang berkaitan dengan topik penelitian, dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan bahkan meramalkan data. Kemudian

melalui analisis isi dokumen, dapat ditemukan informasi subjek yang diteliti tentang pembentukan dan pengalihan perilaku dan pola yang berlangsung melalui komunikasi verbal. (Nugrahani, 2014: 142-143)

Pengolahan informasi atau analisis harus jelas, rinci dan sistematis supaya mendapatkan hasil berupa data yang akurat untuk menjawab permasalahan yang penulis ambil. Setelah data terkumpul maka tahap-tahap selanjutnya ialah menganalisis dengan dimulai melalui.

a) Reduksi data

Merangkum dan memilih data berdasarkan fokus penelitian. Data pada penelitian ini ialah data berupa ayat-ayat Alquran serta literatur yang mendukung permasalahan yang penulis ambil.

b) Klasifikasi data

Data yang sudah tereduksi (terangkum dan terpilih) kemudian dikelompokkan sesuai karakteristik/kategorinya masing-masing berdasarkan pengamatan penulis.

c) Display data

Data yang telah dikelompokkan kemudian diatur kembali sesuai kategori untuk dibangun secara skematisasi.

d) Verifikasi data

Data yang telah diperoleh dan tersusun secara skematis diperiksa kembali agar validitasnya terjamin.

e) Proses analisis

Yakni fase mengkaji hingga ditemukannya jawaban atas permasalahan penelitian. Metode yang digunakan dalam proses analisis bisa beragam tergantung kerangka teori dan tujuan penelitian. Analisis yang digunakan pada penelitian ini ialah menggunakan metode analisis isi dengan analisis wacana kritis. Analisis wacana biasanya berkaitan dengan studi kebahasaan atau pemakaian bahasa (Eriyanto, 2001). Namun, dalam analisis wacana kritis bahasa tidak hanya dianalisis berdasarkan aspek kebahasaan tetapi juga kaitannya dengan konteks yang dipakai sebagai tujuan dan praktik tertentu. Analisis wacana kritis menurut Fairclough dan Wodak memandang wacana atau

pemakaian bahasa dalam bentuk tuturan maupun tulisan sebagai wujud dari praktik sosial. Penggambaran wacana sebagai wujud praktik sosial membentuk hubungan dialektis antara peristiwa diskursif dengan kondisi atau situasi, institusi serta struktur sosial yang membentuk wacana tersebut (Eriyanto, 2001).

Praktik wacana tersebut dapat menampilkan aspek ideologi berupa produksi dan reproduksi teks yang menggambarkan sebuah ketimpangan kekuasaan misalnya antar kelas sosial, laki-laki dan perempuan, mayoritas dan minoritas melalui wacana rasis, seksis dan sebagainya yang kemudian dipandang sebagai suatu kewajaran atau *common sense* dalam masyarakat itu sendiri. Dalam hal ini bahasa digunakan sebagai alat untuk melihat ketidakseimbangan kekuasaan yang terjadi (Eriyanto, 2001). Berikut ini merupakan beberapa karakteristik analisis wacana kritis:

1) Tindakan

Wacana merupakan sebuah tindakan (*action*), artinya wacana merupakan sebuah interaksi yang tidak berada pada ruang tertutup, melainkan seseorang menggunakan bahasa dalam tuturan atau teks yang dibuatnya adalah untuk berinteraksi atau berhubungan dengan orang lain. Ada dua konsekuensi dari pemahaman ini, pertama, wacana merupakan sesuatu yang bertujuan atau memiliki maksud tertentu sesuai dengan kemauan dari penutur wacana tersebut. Kedua, wacana diekspresikan secara sadar, terkontrol dan tidak berada di luar kendali penuturnya sendiri (Eriyanto, 2001).

2) Konteks

Analisis wacana kritis juga mengidentifikasi konteks dari sebuah wacana, artinya sebuah wacana pasti diproduksi sesuai dengan konteks tertentu. Guy Cook menyebutkan tiga hal penting dalam wacana yaitu, teks, konteks, dan wacana. Teks itu seluruh bentuk bahasa, artinya seluruh ekspresi, musik, intonasi, gambar, citra penutur dan sebagainya. Konteks disini menggabungkan seluruh hal di luar teks yang memengaruhi

pemakaian bahasa, seperti fungsi, partisipan dan situasi pada produksi. Wacana menggambarkan teks dan konteks secara bersamaan dalam proses komunikasi, tidak hanya membutuhkan kognisi secara umum, namun juga keterangan spesifik mengenai budaya yang dibawa dalam wacana. Wacana itu dibuat atau dibentuk maka ia harus dipahami sesuai dengan kondisi atau situasi khusus, alias wacana berada pada situasi sosial tertentu. Konteks yang perlu diperhatikan pada wacana diantaranya adalah partisipan wacana, yakni siapa yang memproduksi wacana tersebut. Lalu latar sosial tertentu seperti tempat, waktu, atau posisi partisipan sedang berbicara atau menulis wacana dimana dan disampaikan kepada siapa sesuai situasi tempatnya. Maka wacana harus ditafsirkan dari lingkungan sosial yang membentuknya (Eriyanto, 2001).

3) Historis

Telah diketahui teks tidak dapat dipahami tanpa mengetahui konteks yang menyertainya. Maka hal penting yang harus diperhatikan saat menafsirkan teks adalah konteks historis dibaliknya. Seperti dimana teks tersebut dibuat, mengapa wacana yang dibuat dan berkembang seperti itu, lalu mengapa menggunakan bahasa yang seperti itu (Eriyanto, 2001).

4) Kekuasaan

Kekuasaan diperhatikan dalam analisis wacana kritis karena konsep ini menghubungkan wacana dengan masyarakat. Misalnya kekuasaan laki-laki dalam wacana seksisme, kekuasaan kulit putih dalam wacana rasisme, kekuasaan berbentuk dominasi dari buruh dan pemimpin perusahaan dan sebagainya. Disini pemakai bahasa merupakan seorang anggota dari kategori sosial tertentu, maka dominasi kekuasaan penting untuk dilihat. Kekuasaan disini berhubungan dengan sebuah kontrol. Dimana seseorang atau kelompok tertentu mengontrol yang lain dengan sebuah wacana. Seringnya kelompok dominan atau yang mempunyai kekuatanlah yang dapat mengontrol pihak lain dibawahnya, karena menurut Van Dijk, mereka memiliki akses yang lebih baik dibanding kelompok yang tidak dominan, seperti uang, jabatan, pengetahuan, pendidikan dan sebagainya.

Kontrol bisa berbentuk apa saja, misalnya kontrol atas konteks siapa yang boleh dan pantas berbicara dan siapa yang hanya bisa mendengar dan mematuhi. Seseorang yang memiliki kekuasaan lebih besar dapat mengontrol wacana yang hendak dibuat, bagian mana yang perlu ditampilkan, bahkan bagaimana ia ditampilkan dalam teks pun ia mampu mengontrolnya. Misalnya dapat dilihat dari pemakaian atau penekanan kata-kata tertentu (Eriyanto, 2001).

5) Ideologi

Analisis wacana kritis yakin bahwa suatu teks tidak hidup dalam ruang tertutup melainkan ada ideologi yang turut berperan dalam produksi wacana. Karena suatu teks atau tuturan kelompok tertentu pasti mencerminkan ideologi kelompok tersebut yang kemudian digunakan untuk mendominasi kelompok lain dan berebut pengaruh (Eriyanto, 2001).

Ideologi biasanya dibangun oleh kelompok dominan untuk melegitimasi dan mereproduksi dominasi mereka. Dalam hal ini ideologi memiliki pengertian yang bertolak belakang. Pertama, ideologi dipahami sebagai suatu pandangan dunia yang mewakili nilai kelompok tertentu untuk melegitimasi serta melancarkan kepentingan mereka. Kedua, ideologi juga disebut sebagai kesadaran palsu guna melakukan penipuan dengan merubah pemahaman seseorang tentang realitas sosial (Badara, 2012, p. 33). menurut Van Dijk fenomena kesadaran palsu ini mencerminkan bahwa wacana digunakan untuk memanipulasi kelompok yang tidak dominan melalui penyebaran fakta yang tidak benar serta menyebabkan kerusuan, melalui kontrol media dan sebagainya (Eriyanto, 2001)

Lebih jelasnya, Van Dijk dalam Eriyanto menyebutkan bahwa wacana dalam pendekatan ini pada hakikatnya berfungsi sebagai media dimana ideologi dikomunikasikan dalam masyarakat dan dengan demikian membantu mereka untuk mereproduksi kekuasaan dan dominasi kelompok-kelompok atau kelas-kelas tertentu. Ideologi sendiri memiliki

beberapa implikasi, diantaranya yang pertama, ideologi bersifat sosial, artinya ia pasti dibagikan, disosialisasikan serta melekat dalam suatu kelompok untuk membangun solidaritas dan kesatuan tindakan dan sikap. Kedua, walaupun ideologi bersifat sosial dan dibagikan, namun ia hanya digunakan dalam internal kelompok tersebut. maka selain menciptakan sifat koordinasi dan kohesi, ideologi juga membangun identitas suatu kelompok, serta membedakannya dengan kelompok lain. Nilai-nilai dasar ideologi dalam kelompok tersebut menjadi kaca mata dasar bagaimana suatu masalah harus dilihat (Eriyanto, 2001).

Menurut Van Dijk, analisis terhadap wacana tidaklah cukup jika hanya meneliti teksnya saja, karena teks hanyalah sebuah produk dari suatu praktik yang dibentuk. Maka seharusnya kita juga meneliti bagaimana teks tersebut diproduksi, dan mengapa teksnya berbentuk seperti itu. Misalnya, sebuah teks yang cenderung memarginalkan perempuan biasanya lahir dari kognisi atau kesadaran mental penulis, juga datang dari kesadaran komunitas atau masyarakat setempat yang memandang perempuan sebagai makhluk rendah, dimana teks tersebut dibentuk. Artinya, teks hanya sebagian kecil dari praktik wacana yang dibentuk, contohnya disini adalah wacana merendahkan perempuan (Eriyanto, 2001).

Oleh karena itu, analisis terhadap wacana tidak bisa menganggap bahwa teks adalah ruang kosong atau suatu yang hal datang dari langit. Karena sesungguhnya teks hanya potongan kecil dari suatu struktur sosial besar dalam masyarakat. Maka Van Dijk disini membuat jembatan antara teks yang kecil (mikro) ini dengan struktur besar (makro) yang dikonstruksikan dalam masyarakat melalui kognisi sosial. Kognisi sosial disini artinya menjelaskan bagaimana proses sebuah teks dibentuk oleh penulis atau penutur, juga menggambarkan bagaimana nilai-nilai sosial, budaya dan sebagainya dalam masyarakat membaaur dan dikonsumsi oleh kesadaran mental atau kognisi penulis atau penutur tersebut, yang kemudian akhirnya diaplikasikan dalam proses pembuatan teks atau wacana (Eriyanto, 2001).

Dalam model ini, Van Dijk menggambarkan wacana dengan tiga dimensi atau bangunan yang saling menguatkan satu sama lain. Tiga dimensi tersebut adalah dimensi teks, dimensi kognisi sosial, dan dimensi konteks sosial. Dimensi teks meneliti struktur teks dan strategi wacana di dalamnya. Van Dijk meminjam analisis linguistik untuk memahami dan memaknai maksud dari teks tersebut. Pada dimensi kognisi sosial, yang diteliti adalah kognisi individu atau penutur teks dalam memproduksi teks tersebut, yaitu bagaimana penutur teks memandang suatu realitas atau peristiwa yang kemudian ia proses menjadi sebuah wacana. Pada dimensi konteks sosial atau analisis sosial yang diteliti adalah bagaimana teks tersebut terhubung dengan struktur konstruksi sosial serta pengetahuan khalayak mengenai wacana yang disampaikan oleh penutur (Eriyanto, 2001). Singkatnya, Van Dijk disini hendak membedah suatu wacana dengan analisis komprehensif yang menghubungkan sebuah teks dengan individu pembuat teks serta masyarakat secara umum. Berikut gambaran sederhana mengenai analisis kognisi sosial (Eriyanto, 2001)

f) Simpulan dan verifikasi

Data yang telah disusun kemudian diklasifikasikan sesuai dengan permasalahan yang kemudian penarikan hasil kesimpulan menggunakan dua metode, yakni:

- 1) Metode deduktif (Raco, 2018: 59), yaitu menyajikan kesimpulan berdasarkan teori yang bersifat umum dengan meneliti isi dari akun media agriquran secara menyeluruh kemudian menarik kesimpulan secara khusus dari tujuan permasalahan yang akan dijawab.
- 2) Metode induktif (Raco, 2018: 59), yaitu memperoleh sumber ilmu berbasis yang berasal dari sejumlah data tunggal yang bersifat fakta dan realita dengan tujuan untuk mendapatkan generalisasi dan ide-ide yang abstrak. Dengan melihat sejumlah fakta terkait penafsiran media sosial yang disajikan agriquran, kemudian menarik kesimpulan secara umum sebagai jawaban atas signifikansinya.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Kajian tentang tafsir pada media sosial memang sudah banyak dilakukan oleh sarjana sebelumnya, diantara lain yang penulis dapat ditemukan.

Pertama, skripsi Roudlotul Jannah dalam penelitiannya yang berjudul “*TAFSIR AL-QURAN MEDIA SOSIAL: Studi Model Tafsir pada Akun Instagram @Quranrview*”, diterbitkan oleh Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2021. Skripsi ini mengangkat model penafsiran baru pada zaman sekarang, dengan melalui media sosial instagram. Hasil penelitiannya yaitu komunitas quranrview mengkaji Alquran dengan metode bahasa (*tafsir lughawi*), serta dengan menghubungkan fenomena yang sedang hangat terjadi pada masyarakat, dengan menggunakan gaya bahasa yang milenial/kekinian. Terdapat dampak dari adanya tafsir virtual ini, diantaranya menjadi lebih memberikan kemudahan kepada masyarakat untuk memahami Alquran, dengan bahasanya yang kekinian dan pembahasan yang *up-to-date* menjadikan opininya dapat memimpin dikalangan remaja, sehingga tidak terpengaruh dengan pembahasan yang diluar Alquran saja. (Jannah, 2021).

Kedua, skripsi Wiwik Fauziah dengan judul “Q.S. Al-kafirun dalam tafsir audiovisual: kognisi sosial tafsir tentang toleransi beragama pada ragam postingan akun hijab alila”, UIN Maulana Malik Ibrahim tahun 2021. Skripsi ini menyatakan bahwa surat al-kafirun yang diinterpretasikan pada akun instagram Hijab Alila dengan Tagar Toleransi Salah Kaprah yang menjadi tema utama dari ragam postingannya ditampilkan secara eksplisit/gamblang namun mengimplisitkan makna yang lain. Penafsirannya yang cenderung menampilkan problematika toleransi beragama. Dan memunculkan anggapan penafsiran yang tidak sejalan dengan penafsirannya dianggap keliru atau salah kaprah dalam menafsirkan toleransi beragama. Dengan alasan Islam sudah tuntas membahas seluruh peraturan serta larangan dalam kehidupan. Padahal terkait masih terdapat perbedaan pendapat mengenai permasalahan mengucapkan selamat hari raya atau sejenisnya kepada umat non-Islam menurut para ahli tafsir.

Ketiga, skripsi dari Nur Laili Alfi Syarifah dengan judul penelitian, “Tafsir Audiovisual: Kajian Penafsiran Gus Baha Di Channel Youtube Al-Muhibbiin Dan Implikasinya Bagi Pemirsa”. diterbitkan oleh Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IIQ (Intitut Ilmu Al-Qur’an) Jakarta tahun 2020. Dalam penelitian ini menyatakan bahwa kajian tafsir Gus Baha menerapkan metode tahlili dengan corak fiqih. Kemudian dari segi keefektifitannya, penyampaian kajian Gus Baha memberikan pengaruh berupa, adanya pengetahuan yang baru yang didapat oleh pendengar, hingga perubahan sikap dari audiens dengan terpenuhinya tiga tanda komunikasi efektif yaitu behavioral, afektif, dan kognitif. Namun kajian ini masih berupa rekaman kajian yang diliput di channel Youtubena (Syarifah, 2020).

Keempat, skripsi Zulaechoh menyebutkan bahwa pada penelitiannya “*Tafsir Media Sosial Quraish Shihab (Analisis Metodologi Tafsir)*”, diterbitkan oleh Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Kudus tahun 2020. Skripsi ini mengangkat penafsiran ayat-ayat Alquran di Media Sosial Quraish Shihab. Menurutnya, segala bentuk penafsiran Alquran bukan mengenai betapa “canggihnya sebuah tafsiran” dan juga bukan “seberapa kuatnya data yang membenarkan tafsiran”. Tetapi lingkup tafsir ialah “membumikan” teks ilahi untuk mencerahkan jiwa, memberi petunjuk, dan menjawab persoalan kehidupan manusia. Hal tersebut dapat menjadi pelopor pada kajian tafsir Alquran di Indonesia untuk dapat meningkatkannya usaha para akademisi agar selalu mengembangkan keilmuan tafsir secara daring ini. Quraish Shihab sebagai tokoh ahli tafsir di Indonesia, berusaha sungguh-sungguh untuk dapat memberikan petunjuk, mendakwahkan Alquran dan menjawab semua persoalan umat serta mengurangi berita hoax yang terjadi di media sosial. (Zulaechoh, 2020).

Kelima, dari Jurnal Suhuf: Pengkajian Alquran dan Budaya oleh Abdul Muiz Amir dan Sahiron Syamsuddin dengan judul “*Tafsir Vitual: Karakteristik Penafsiran dalam Konten Dakwah Akhir Zaman di YouTube*” tahun 2021. Jurnal ini meneliti terkait karakteristik penafsiran yang ada. Penelitian ini menyatakan

adanya reduksi penafsiran Alquran dalam konten dakwah akhir zaman. Hal ini dapat membuktikan adanya hubungan simbiosis antara praktik reduksi penafsiran melalui penggunaan sumber-sumber non-otoritatif (tidak memiliki kekuasaan/otoritas). Praktik semacam ini dapat berdampak pada penyebaran narasi-narasi ekstremisme agama melalui YouTube. (Muiz Amir, Abdul & Sahiron, 2021)

Keenam, dari Jurnal Mutmaynaturizha dengan judul penelitian, “Dialektika Tafsir Media Sosial (Studi Penafsiran Nadirsyah Hosen dalam Buku Tafsir Al-Qur’an di Media Sosial)” tahun 2018. Nadirsyah Hosen menulis tafsir di media sosialnya menggunakan sumber asbabunnuzul dan merujuk pada kitab-kitab dari klasik hingga kontemporer dengan menggunakan kaidah ushul fiqh. Tafsir pada media sosialnya cenderung singkat padat dan jelas, dan didapati tepat sasaran dan sesuai dengan pokok pembahasan yang dibahas. Hal ini menunjukkan perbedaan antara tafsir di media sosial dan tafsir dalam berbentuk buku. Karena tafsir yang ada pada media sosial dapat dengan cepat mendapat respon dengan jangkauan yang luas dan komentar yang baik. (Mutmaynaturizha, 2018)

Dari tinjauan pustaka sebelumnya penulis menjelaskan gambaran penelitian sebelumnya mengenai bagaimana penafsiran Alquran di media sosial. Selain itu, dari penelitian sebelumnya belum ada kajian Tafsir Media sosial yang berangkat dari sebuah komunitas keprofesian yang bukan berasal dari latarbelakang ilmu Alquran/pakar tafsir, sehingga penelitian ini sangat diperlukan.

H. Sistematika Penulisan

Skripsi ini dipecah menjadi beberapa bagian yangmana masing-masing bagian mempunyai isi yang berbeda, yaitu:

BAB I: Pendahuluan, Bab ini berisikan latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat hasil penelitian, kerangka berpikir, metode penelitian, hasil penelitian terdahulu serta sistematika penulisan.

BAB II: Tinjauan Pustaka, Bab ini berisi konsep-konsep yang memiliki keterkaitan dengan masalah yakni meliputi: A) Tafsir Alquran dengan penjelasan Pengertian, Sejarah dan Karakteristik Tafsir Alquran; B) Sejarah Perkembangan Tafsir Alquran di Media Sosial; C) Pandangan Tokoh-Tokoh Mufassir Aktivistis Media Sosial; D) Karakteristik Tafsir di Media Sosial; E) Media Sosial Instagram; F) Agriculture; G) Tema-Tema Pertanian dalam Alquran.

BAB III: Profil Agriquran, pada bab ini profil Agriquran dengan pembahasan Sejarah Agriquran, Pedoman Pertanian dalam Agriquran, Visi dan Misi Agriquran, Struktur Tim Agriquran, Aktivitas dan Program Agriquran dan Profil Instagram Agriquran.

BAB IV: Hasil Penelitian Dan Pembahasan, Setelah pemaparan latarbelakang obyek penelitian, bab ini berisi tentang hasil penelitian terkait memaparkan Tafsirnya di Media Sosial agriquran A) Analisis Wacana Kritis Kognisi Sosial Teun A. Van Dijk, meliputi analisis dimensi teks, dimensi kognisi sosial dan dimensi konteks sosial; B) Analisis Pendekatan, Sumber dan Metode Penafsiran Agriquran; C) Kelebihan dan Kekurangan dari Tafsir Media Sosial.

BAB V: Penutup, Bab ini berisikan simpulan akhir dari jawaban rumusan masalah. Dilanjut dengan menyajikan saran-saran dari penulis untuk penelitian yang akan datang, mengenai tema yang sama yang menjadikannya penutup dari pembahasan penelitian ini.